

Santri Harus Ambil Peran Dalam Dunia Digital

written by Harakatuna

Kini, dunia berkembang dengan demikian cepat. Semua lini kehidupan telah mengalami transformasi, dari mulai pendidikan, budaya, sosial, tak terkecuali dalam bidang dakwah. Banyak temuan-temuan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia. Perkembangan teknologi baru juga mengalami perkembangan sedemikian cepat. Sepuluh tahun lalu, tingkat kecanggihan HP baru pada tahap bisa melakukan panggilan, mengirim SMS, atau MMS. Kini, jika kita memiliki telepon dengan kapasitas terbatas seperti itu, maka akan dianggap sangat kuno. Telepon cerdas kini sudah bisa mengakses internet dengan cepat, memiliki sejumlah aplikasi canggih yang bisa digunakan untuk beragam kebutuhan. Sepuluh tahun ke depan, teknologi akan semakin canggih. Mungkin saja jauh dari bayangan kita saat ini. Semua perkembangan teknologi ini juga menyentuh kehidupan kalangan santri dan pesantren. Jika dulu orang belajar agama harus datang ke majelis, masjid, mushala ataupun pesantren, saat ini tinggal membuka smartphone mereka maka apa yang ingin mereka pelajari sudah tersedia didalamnya. Tentunya hal ini tergantung penyedia informasi tersebut, apakah pengetahuan yang dibagikan itu sesuai dengan ajaran islam atau justru sebaliknya, sehingga konsumen informasi yang ada di dalam dunia digital saat ini sangat tergantung dengan kesahihan pengetahuan keagamaan yang dibagikan tersebut.

Teknologi telah banyak mengubah kehidupan kita. Mengingat semakin banyak kemudahan yang kita dapatkan dari teknologi, kita menjadi demikian tergantung padanya. Jika smartphone ketinggalan di rumah, akan ada sesuatu yang hilang karena banyak fungsi yang terkandung di dalamnya. Di samping fungsi positif yang terdapat di dalam teknologi ini, ada dampak negatif yang harus diperhatikan seperti pornografi dan hiburan-hiburan yang tanpa terasa menghabiskan waktu produktif kita. Media sosial juga menimbulkan kegaduhan-kegaduhan di masyarakat di luar ruang interaksi antarwarga dan kontrol yang lebih baik terhadap pemerintah.

Teknologi juga telah menghilangkan sejumlah pekerjaan yang dahulunya dilakukan secara manual oleh otot manusia. Tenaga pengamanan kini berkurang

karena adanya CCTV, buruh-buruh pabrik digantikan dengan otomatisasi mesin. Perdagangan online juga terus meningkat, menggerus bisnis yang sebelumnya dikerjakan secara konvensional. Kemunculan aplikasi baru yang dibuat oleh orang-orang kreatif bisa dengan cepat meruntuhkan bisnis lama yang sudah mapan selama bertahun-tahun sebagaimana yang terjadi dalam bisnis transportasi yang masa depannya suram setelah kemunculannya aplikasi taksi online. Akan semakin banyak pekerjaan hilang karena kemunculan teknologi-teknologi baru ini.

Di sisi lain hilangnya pekerjaan lama, muncul kesempatan-kesempatan baru dalam bidang teknologi seperti *web developer*, analis data, *programmer*, ahli jaringan, *buzzer*, *brand ambassador*, dan sejumlah profesi lainnya yang terkait dengan teknologi.

Medan dakwah kini juga berubah drastis, Jika sebelumnya para dai hanya mengandalkan sarana dakwah dari panggung ke panggung atau dari majelis ke majelis lainnya, kini dakwah bisa disiarkan secara *real time* ke seluruh dunia dengan sejumlah aplikasi media sosial. Materi ceramah kini bisa disimpan di Youtube yang kemudian bisa diputar ulang oleh siapa saja dan dari mana saja, asal ada akses internet. Dai-dai yang sebelumnya tidak dikenal, dengan kemampuan retorikanya dan penguasaan media sosial yang baik mampu melambungkan namanya di jagat maya. Dai-dai yang masih menjalankan dakwah secara konvensional, tak mampu mengangkat namanya pada level yang lebih luas. Hanya menjadi dai-dai lokal yang hanya dikenal masyarakat setempat.

Bagaimana kaum santri mempersiapkan diri dalam perubahan teknologi yang sedemikian cepat ini dan mengubah tatanan lama yang sebelumnya telah mapan? Saat pekerjaan-pekerjaan lama hilang digantikan dengan teknologi, apakah santri memiliki kesiapan kapasitas untuk menekuni pekerjaan baru? Bahkan, dalam ranah dakwah keagamaan yang sangat mereka kuasai pun, muncul figur-figur baru yang mensyiarkan ajaran yang tak senafas dengan keyakinan yang mereka pelajari di pesantren karena penguasaan mereka dalam dunia *information, communication, dan technology* (ICT).

Maka sudah saatnya santri mampu mengambil peran dalam dunia digital, menjadi produsen informasi dan konten-konten yang sesuai dengan ajaran yang didapatkan di pesantren juga mengambil peran dalam dunia dakwah digital agar tempat tersebut tidak dipenuhi oleh orang-orang yang sebetulnya kurang

mumpuni dalam bidang agama.